

Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Air (PPA) Mati Solok Melalui Metode Inquiry

Mimi Suryani

SD Negeri 04 Pandan Air Mati Solok

Abstrak

Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan adalah untuk meningkatkan motivasi belajar pembelajaran untuk peserta didik kelas V SD Negeri 04 Pasa Pandan Air (PPA) Mati. Secara khusus bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa; (2) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran oleh guru; dan (3) Mengetahui hasil belajar siswa yang mengacu pada metode inquiry pada kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Air Mati Solok semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 untuk materi cara tumbuhan hijau membuat makanan dan proses fotosintesis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I terdiri dari dua pertemuan (dua kali tatap muka), demikian pula halnya dengan siklus II. Data motivasi belajar siswa digali dengan Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, data Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru digali dengan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran, sedangkan Data Hasil Belajar Siswa Digali dengan Tes Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum tindakan hasil belajar siswa 40,91%; Siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,73%; (2) Siklus II hasil belajar siswa mencapai 86,36%; dan (3) Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pasar Pandan Air Mati Solok tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan dibanding tahun pelajaran 2012/2013 setelah menggunakan metode inquiry.

Kata Kunci: motivasi belajar dan metode inquiry discovery.

Pendahuluan

Dalam penyajian materi pembelajaran, guru tidak menggunakan media tetapi guru hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab saja, menyebabkan siswa menjadi pasif, kemudian menyuruh siswa menjawab soal-soal yang ada di dalam buku teks. Jika melakukan percobaan guru percobaan, guru yang mencobakan, siswa hanya mengamati saja, siswa tidak pernah diberikan LKS dan tidak menggunakan lembar observasi, sehingga siswa ragu-ragu dalam mengamati dan mencatat kesimpulan dari materi pembelajaran. Akibat dari permasalahan di atas, menyebabkan nilai rata-rata UH IPA di SDN 04 PPA Solok dibawah 75. Dimana nilai ini adalah dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah.

Maka peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA di SD dengan tujuan menuntut siswa lebih aktif menemukan sendiri konsep pembelajaran IPA dengan, dengan menguji hipotesis melalui kerja kelompok dan percobaan, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna dan dikuasai oleh siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan *metode inquiry discovery*.

Menurut Sun (dalam Suryo, 2002:193), berpendapat bahwa “*Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau suatu prinsip”. Dalam hal ini proses mental berupa: mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *metode Inquiry Discovery*, sangat cocok dalam pembelajaran IPA, karena dengan

menggunakan *metode inquiri discovery* pembelajaran IPA akan bermakna bagi siswa dan melatih siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah serta dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam diri siswa untuk menemukan suatu konsep pembelajaran, sampai kepada menguasai suatu generalisasi dari konsep yang telah ditemukannya, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

Kenyataan yang terjadi selama ini ketika peneliti sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Airmati (PPA) Solok, Saat berlangsungnya proses pembelajaran IPA, siswa terlihat pasif dalam belajar, siswa tidak mampu menemukan kesimpulan materi serta konsep pembelajaran IPA yang dituntut kurikulum. Siswa menganggap pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan, siswa sering meribut dan tidak konsentrasi, siswa sering bergantian minta izin meninggalkan kelas. Ketika diberi PR siswa membuatnya asal-asalan saja, tidak menurut sasaran yang diminta, sering mencontoh kepada temannya yang pandai, bahkan siswa sama sekali tidak mengerjakannya. Apabila telah selesai proses pembelajaran, ketika diberi pertanyaan siswa yang menjawab hanya paling banyak lima orang, siswa tersebut adalah siswa yang pintar-pintar saja, yang lainnya diam saja.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yaitu pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35 menit). Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* merupakan proses penemuan dari suatu konsep yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan agar siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui diskusi yang dapat dilakukan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran selalu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode *discovery* diarahkan untuk membangun konsep awal dan membuktikan hipotesa dari suatu konsep melalui percobaan yang dilakukan siswa untuk menemukankonsep pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah metode *discovery*, langkah dalam melaksanakan metode *discovery* adalah: 1) Adanya problema yang dipecahkan, 2) memancing hipotesis siswa, 3) Membentuk kelompok kerja siswa, 3) Membagikan lembaran kerja siswa, 5) Menyiapkan alat dan bahan, 6) Melakukan penemuan, 7) Mencatat hasil penemuan, 8) Melaporkan hasil penemuan, 9) Membuat kesimpulan, 10) Melakukan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna, karena kebiasaan siswa dalam belajar yang terbiasa menerima informasi dari guru, sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan metode *discovery* yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa banyak menemukan konsep-konsep pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuannya dan lebih memahami materi pembelajaran. Penemuan konsep-konsep pembelajaran dilakukan siswa melalui diskusi.

Berdasarkan catatan pada lembaran observasi dan hasil diskusi dengan observer, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan sendiri materi yang dipelajarinya, selain itu siswa belum pernah belajar dengan metode *discovery*, karena selama ini proses pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang diselangi dengan tanya jawab, disertai dengan kurangnya guru mengontrol kegiatan kelompok, kebanyakan siswa suka bercanda dan meribut.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti belum lagi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melanjutkan lagi ke siklus II, guna mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Siklus II

Pembelajaran “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan” pada siklus II ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pembelajaran berlangsung selama 2x35 menit dalam satu kali pertemuan. Cara guru dalam membimbing dan memotivasi siswa dalam membangkitkan skemata siswa untuk belajar serta dan menarik minat siswa dalam memberikan hipotesis terhadap materi pembelajaran yang dibelajarkan sudah cukup merata, begitu juga pada saat melakukan percobaan guru telah mengelilingi semua kelompok siswa untuk memberikan bimbingan.

Guru telah memotivasi siswa untuk serius belajar dalam memecahkan masalah materi pembelajaran yang akan dipelajari, guru telah merangsang daya pikir siswa dengan memperagakan media yang berkaitan dengan “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan. Dengan adanya penggunaan media ini semua siswa sudah terlihat berminat dan serius belajar. Saat melakukan percobaan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dalam LKS semua siswa dalam kelompok sudah terlihat aktif dan kreatif mencari jawaban pertanyaan tersebut, guru selalu mengelilingi kelompok siswa dan langsung memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kendala.

Pada saat melaporkan hasil penemuan siswa sudah aktif dan berani untuk memberi kritik dan saran kepada kelompok penyaji, sehingga pembelajaran tampak aktif dan menyenangkan, tidak ada lagi siswa yang malu dalam memberi saran dan kritik kepada kelompok penyaji, bagi kelompok yang hasilnya terbaik diberi penguatan oleh guru berupa tepuk tangan. Hal ini sejalan dengan Mulyani (1999:272) mengatakan ”Memberi penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat lain”. Dengan demikian guru telah mendorong semua siswa untuk lebih meningkatkan keseriusan dalam belajar. Pada waktu guru memberikan kesimpulan materi pembelajaran, siswa terlihat mendengarkan dengan serius dan mencatat kesimpulan dalam buku catatannya .

Menurut Uyu (2006:3) mengatakan bahwa “Penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional yang diraih siswa”. Dari pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang diberikan dapat melihat pencapaian indikator yang telah dirumuskan.

Evaluasi pada siklus II ini sudah dilaksanakan dengan baik, siswa terlihat sudah mengerjakannya secara individual. Setelah selesai tes dikerjakan siswa, guru langsung memeriksanya. Dari hasil analisis siklus 2 diperoleh nilai rata-rata kelas 89,5 dan semua siswa nilainya sudah mengalami ketuntasan, atau dengan arti kata 100% nilai siswa sudah di atas KKM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XVI. Begitu juga dalam hasil penilaian proses tidak ada lagi siswa yang nilainya kategori cukup, yakni 12 orang siswa nilainya kategori sangat baik, dan 6 orang siswa nilainya kategori baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XVI. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan materi mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan dengan menggunakan metode *discovery*, berdasarkan hasil pengamatan observer dan hasil tes siswa sudah baik dan guru sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 04 PPA Solok.

Perbandingan hasil tes siswa sebelum tindakan dengan sesudah tindakan dapat digambarkan pada grafik berikut:

Hasil Tes Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Sesudah Tindakan Siklus II



Dari grafik tersebut disimpulkan nilai rata-rata kelas siswa siklus II adalah 80,45, siswa yang sudah tuntas sebanyak 19 orang (86,36%). Dengan demikian peneliti sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga hasil nilai siswa dalam penilaian proses pada pembelajaran “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan”, dengan menggunakan *metode inquiri discovery*, dapat digambarkan pada grafik berikut: Hasil Penilaian Proses Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Sesudah Melakukan Tindakan (Siklus II)



Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian proses belajar siswa sudah meningkat, khususnya pada proses pembelajaran “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan” sudah cukup baik, dengan rincian tidak ada lagi siswa pada siklus II nilainya kategori cukup, yaitu 12 orang siswa kategori sangat baik, dan 6 orang siswa kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan observer dan hasil tes siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, hasil yang diperoleh siswa sudah telah mencapai 86,36% ketuntasan dalam belajar IPA tentang pembelajaran “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryo (2002:118) mengatakan “Untuk setiap topik atau pokok bahasan, siswa harus mencapai taraf penguasaan yang ditetapkan, yaitu minimal 75%”. Berdasarkan pendapat tokoh ini peneliti berkesimpulan bahwa peneliti sudah berhasil dengan menggunakan *metode inquiry discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Airmati (PPA) Solok.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa *metode inquiry discovery* dapat memberi pengaruh berarti dalam peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan dikarenakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan *metode inquiry discovery* siswa termotivasi untuk belajar, karena siswa telah dijadikan sebagai subjek dalam belajar.

Menurut Ahmad (2007:11) mengemukakan “Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan fasilitator dalam belajar”. Berarti siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan bimbingan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Masnur (2008:76) mengemukakan “Apabila guru dalam pembelajaran di kelas mengemas dalam bentuk siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok dan melaporkan hasilnya maka siswa akan mampu mengingat sampai 90 % dari apa yang dikerjakan (secara berkelompok) dan dikatakan (dalam bentuk laporan lisan / tulisan)”. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa

apabila menemukan sendiri, lalu ditulis dan dibaca atau dilaporkan akan lebih lama mengingatnya dari pada mendengar saja. Dengan demikian *metode inquiry discovery* dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar IPA, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Simpulan dan Saran

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar hasil belajar IPA meningkat diperlukan situasi, cara dan metode pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, psikomotor, dan keseriusan dalam proses pembelajaran.
2. Perencanaan yang matang oleh guru terutama memilih metode pembelajaran, serta pembagian kelompok yang heterogen dapat mendorong siswa dengan prinsip tolong menolong dan kerjasama yang baik dalam kelompok. Untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran, tidak kalah pentingnya pemantauan dan bimbingan guru dari kelompok ke kelompok saat siswa belajar.
3. Pembelajaran dengan menggunakan *metode inquiry discovery* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Selain siswa menunjukkan respon positif, hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa dalam mengikuti kerja kelompok untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran.
4. Hasil rata-rata siswa dengan menggunakan *metode inquiry discovery* dalam proses pembelajaran ternyata lebih baik dibanding dengan menggunakan metode ceramah di kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Airmati (PPA) Solok. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata siswa 66,68 sebelum tindakan, sedangkan hasil yang dicapai siswa setelah dilaksanakan penelitian siklus I pertemuan pertama menjadi 70,91, pertemuan kedua sebesar 72,73 dan pada tindakan siklus II mencapai 80,45 , Untuk ketuntasan hasil belajar sebelum tindakan (pra siklus) 40,91% setelah dilaksanakan tindakan siklus I pertemuan pertama menjadi 63,64%, pertemuan kedua sebesar 72,73% dan pada tindakan siklus II mencapai 86,36%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Agar kepada teman-teman majelis guru hendaknya dapat meningkatkan semangat, kreativitas dalam usaha meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *metode inquiry discovery*
2. Dalam menggunakan *metode inquiry discovery* guru hendaknya mampu membimbing dan sebagai fasilitator terhadap semua siswa, dan mampu melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan dan ketrampilan siswa tersebut dengan cara menemukan sendiri konsep-konsep materi pembelajaran.
3. Guru hendaknya memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang jelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Bagi peneliti lainnya disarankan untuk menerapkan penggunaan *metode inquiry discovery* untuk selain pembelajaran IPA.

Daftar Rujukan

- Asyari Maslichah.2006. Penerapan Pendekatan Sains - Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta:BNSP.
- Dewiki Santi, Sri Yuniati.2006. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry Hermawan Asep, Rujana, dkk. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. UPI Press.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan . Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Dan Mikro Teaching:Quantum Teaching*.
- Subroto Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Syaiful,2007, Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.Jakarta,Rineka Cipta.
- Wiria Atmaja Rochiati.2007.Metode Penelitian Tindakan Kelas.UPI PT.Remaja Rosdakarya